

Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi *Melayaran* di Lingkungan Bangsal Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Vira Anita¹, Muhammad Mabruur Haslan¹, Sawaludin^{1*}, Muh. Zubair¹

¹Universitas Mataram, Jl. Majapahit. No. 62, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: sawaludin@unram.ac.id

Article History

Received : March 17th, 2024

Revised : April 10th, 2024

Accepted : April 16th, 2024

Abstract: Masuknya arus globalisasi pada Indonesia menyebabkan perubahan pada tradisi *melayaran* pada zaman dulu dengan zaman sekarang sehingga berakibat pada Lunturnya nilai-nilai pancasila dalam tradisi *melayaran*. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *melayaran*; (2) mengetahui nilai-nilai pancasila apa saja yang terkandung dalam tradisi *melayaran* Di Lingkungan Bangsal Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan tradisi *melayaran* terbagi menjadi tiga tahap, pertama tahap persiapan yaitu Musyawarah mufakat,serta menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan; kedua tahap pelaksanaan yaitu mesilq yang dilaksanakan dua atau sehari sebelum acara dimulai dan begawe, setelah itu dilakukan acara Zikiran melayaran dan Berdoa yang dilakukan secara berjamaah; ketiga tahap penutup yaitu Makan bersama secara *begibung* yang dihidangkan oleh *epen gawe*. Nilai-nilai pancasila yang ada dalam tradisi *melayaran* diantaranya: nilai ketuhanan yang maha esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan indonesia. nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Keywords: Nilai-Nilai Pancasila, Tradisi Melayaran.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adanya kebudayaan dan tradisi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan yang dimiliki. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Ainun Dinia, 2020:12). Pada kenyataannya, budaya yang berkembang pada masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia mempunyai bentuk yang beragam sekaligus menjadi kekhasan masyarakat di wilayah yang bersangkutan. Berbicara tentang budaya, salah satu unsur kebudayaan adalah tradisi. Kehidupan sosial budaya dan Negara Indonesia merupakan kehidupan yang menyangkut aspek kemasyarakatan dan kebudayaan yang dijiwai oleh falsafah Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang digali dari nilai-nilai luhur yang ada dalam diri bangsa Indonesia (Ranjabar, 2014:77). Nilai

Pancasila yang terkandung dalam suatu tradisi dapat diketahui, dijalani, dan diyakini oleh suatu masyarakat saat nilai-nilai tersebut dapat disimbolkan dengan berbagai prosesi. Nilai-nilai Pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Mahpudin, 2016:25).

Nilai-nilai Pancasila dalam budaya dan tradisi sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena nilai-nilai Pancasila sejatinya menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun melihat kenyataan yang terjadi bahwa sekarang ini masyarakat kurang memperhatikan ajaran nilai-nilai Pancasila, kurangnya perhatian masyarakat pada nilai-nilai Pancasila saat ini disebabkan karena adanya arus globalisasi. Di era globalisasi semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memiliki dampak negatif yang juga berpengaruh terhadap

perubahan budaya pada aspek tradisi yang sedikit demi sedikit mulai luntur. Generasi muda terpengaruh budaya luar dan banyak mengabaikan budayanya sehingga menyebabkan kurangnya rasa peduli dan tidak mencintai budaya bangsanya sendiri. Dari dampak adanya era globalisasi pada aspek budaya khususnya tradisi, masih ada kelompok masyarakat tertentu yang masih melaksanakan dan melestarikan eksistensi budayanya yang masih sangat kental mempertahankan berbagai ajaran yang diwariskan oleh leluhurnya yakni masyarakat di Lingkungan Bangsal Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Lingkungan Bangsal adalah tradisi *melayaran*.

Namun melihat kenyataan yang terjadi sekarang ini tradisi *melayaran* Di Lingkungan Bangsal Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram telah terjadi perubahan yang sejatinya hal tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila kini mulai luntur. Perubahan yang terjadi yaitu pada zaman dulu bentuk hidangannya berupa makanan khas Lombok seperti ketupat, urap, lupis pisang, kopi dan teh, namun karena faktor perkembangan zaman, saat ini masyarakat hanya menyiapkan nasi dan lauk pauk.

Tradisi *melayaran* adalah upacara kematian yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Lingkungan Bangsal yang dilaksanakan setelah sembilan hari almarhum dikuburkan sampai dengan empat puluh hari almarhum dikuburkan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 april 2023 salah satu warga masyarakat lingkungan bangsal mengatakan bahwa tradisi *melayaran* juga merupakan salah satu adat bagi masyarakat sasak karena dalam pelaksanaannya, masyarakat mengusahakan semaksimal mungkin untuk tetap dilakukan oleh pihak keluarga yang terkena duka kematian baik miskin, sederhana, maupun kaya. Dari uraian diatas Nilai-nilai pancasila pada tradisi ini sangat penting untuk diterapkan dan dipertahankan, lebih-lebih pada generasi muda sebagai penerus bangsa. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *melayaran* dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam meneruskan suatu tradisi agar tidak tergeser dari perubahan zaman. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul "Nilai- Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi *Melayaran* di Lingkungan

Bangsal Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Menurut Moleong (2018:6) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mencari dan menemukan tentang suatu fenomena yang dialami oleh subyek, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang natural dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah. Pendapat lain disampaikan juga oleh Creswell (Sugiyono, 2018:5) etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yakni, masyarakat Lingkungan bangsal kelurahan tanjung karang kecamatan sekarbela kota mataram dan informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, Di Lingkungan Bangsal. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:404-412) yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Melayaran di Lingkungan Bangsal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan Tradisi *Melayaran* merupakan salah satu tradisi adat peninggalan leluhur atau nenek moyang dahulu yang sampai saat ini masih tetap diadakan dan berkembang dalam masyarakat Lingkungan Bangsal. Menurut Mugni (2018:8) Tradisi *melayaran* digunakan sebagai bentuk partisipasi keluarga ataupun masyarakat dalam membantu almarhum dengan mengirimkan doa-doa agar sampai ke alam akherat dengan selamat. Menurut (Muhammad: 2023) tradisi *melayaran* dilaksanakan setelah Sembilan hari almarhum dikuburkan sampai dengan empat puluh hari almarhum dikuburkan dan dilaksanakan pada waktu selesai solat magrib atau isya' dirumah almarhum (Wawancara, 13 November 2023). Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *melayaran*. Adapun

ketiga tahapan tersebut diantaranya: a) tahap persiapan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal pada tradisi melayaran ini yaitu musyawarah mufakat antar keluarga. Menurut (Nurhidayat, 2023) musyawarah merupakan suatu diskusi yang dilakukan bersama dengan maksud tercapainya keputusan atas suatu penyelesaian maupun permasalahan. Adapun hal pokok yang dibahas dalam musyawarah yaitu: Penetapan hari pelaksanaan tradisi melayaran, siapa yang akan pergi mengundang (menyilq), siapa saja yang akan diundang (pesilq) serta menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat subyek maupun informan diantaranya:

“Se ndekman melayaran, musyawarah bareng keluarge bahas sai sak lalo mesilq, sai sak tepesilq, siepan bahan bareng alat sak tebutuhan”

“Sebelum melayaran, dilakukan musyawarah yang membahas tentang siapa yang akan diundang dan siapa yang pergi mengundang serta menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan”

Musyawarah dalam tahap persiapan ini sangat penting untuk dilakukan, adapun fungsi musyawarah menurut sari (2023:562) musyawarah berfungsi untuk menyampaikan pendapat serta digunakan sebagai wadah diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian maka dalam tradisi *melayaran* khususnya Di Lingkungan Bangsal Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram digunakan sebagai tempat diskusi dalam menentukan siapa yang akan pergi mengundang (menyilq), siapa saja yang akan diundang (pesilq) serta menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dan lain-lain.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap berikutnya setelah dilakukan musyawarah yaitu tahap pelaksanaan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa subyek maupun informan, terdapat beberapa rangkain kegiatan proses pelaksanaan tradisi melayaran yaitu: setelah *pemesilq* ditentukan maka sehari sebelum acara melayaran, *pemesilq* bertugas untuk melakukan *pemesilaan* dengan mengundang para tokoh agama, tokoh

masyarakat, pihak keluarga serta kerabat almarhum dan *pemesilq* menggunakan sarung, peci, serta baju yang sopan. Hal ini sejalan dengan pendapat subyek maupun informan diantaranya:

“sejelo se ndekman acara melayaran ampok telalo mesilq tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga, warga masyarakat.”

“mesilq dilakukan sehari sebelum acara dimulai dengan mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak keluarga dan kerabat almarhum, dan warga lainnya”

Mesilq dalam tahap persiapan ini sangat penting untuk dilakukan, adapun fungsi *mesilq* menurut rohaya (2020:12) *mesilq* berfungsi untuk mengundang para warga masyarakat untuk mengikuti suatu kegiatan tertentu seperti tradisi *melayaran*. Dengan demikian *mesilq* yakni pemberitahuan sekaligus mengajak warga masyarakat secara terhormat untuk menghadiri pelaksanaan tradisi melayaran. Adapun warga masyarakat yang dimaksud adalah para tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak keluarga dan kerabat almarhum, para tetangga dan warga lainnya. Setelah *mesilq* dilakukan selanjutnya dilaksanakan acara *Begawe* dalam istilah sasak diartikan sebagai bekerja. dimana masyarakat secara bersama-sama saling membantu untuk memasak lauk pauk serta bumbu-bumbunya atau segala sesuatu yang dibutuhkan dalam *begawe* untuk disajikan pada acara *melayaran*. Tidak hanya acara kematian menggunakan tradisi ini, tetapi acara *merarik* (pernikahan), *nyunatan* (sunatan/ khitanan), *ngurisan* (aqiqah) juga menggunakan tradisi *begawe*. Hal ini sejalan dengan pendapat subyek maupun informan diantaranya:

“begawe niki, warga masyarakat pade meriap ruen ragi, nasik, jangan bareng jukut”

“Begawe dilakukan bersama dengan warga masyarakat untuk memasak lauk pauk, bumbu-bumbunya serta sayur mayur”

Adapun menurut aini (2019: 61) *Begawe* bisa menjadi ajang untuk mendekatkan diri antar masyarakat, juga antar keluarga. Kesibukan dengan pekerjaan dan hal lainnya terkadang membuat orang-orang jarang memiliki kesempatan bertemu. *begawe* juga dapat menjadi media untuk masyarakat saling silaturahmi dan menjaga solidaritas. hal itu

sebagai wujud persaudaraan yang kental dalam suku sasak.

Setelah acara begawe, dilaksanakan Roah yang merupakan salah satu tahapan puncak acara inti dalam tradisi *melayaran* yang dilakukan setelah selesai shalat mabrib atau isya'. Dimana acara ini diawali dengan pembacaan surotul fatihah sebanyak tiga kali yang dilakukan secara bersamaan setelah itu para warga masyarakat membaca surah yasin, Al-Wakiah, dan Al-Mulk yang dilakukan secara berjamaah kemudian para warga melakukan dzikir dan berdoa kepada Allah SWT yang dipimpin oleh tokoh agama, dimana doa tersebut dihususkan untuk almarhum agar segala amal ibadahnya dapat diterima disisi Allah SWT dan segala dosa-dosanya dapat diampuni oleh Allah SWT sehingga almarhum selamat di alam baqa'. Hal ini sejalan dengan pendapat subyek maupun informan diantaranya:

“bareng- bareng bace al-fatihah jari pembukak ne terus pade bace *Ya-sin, Al-Wakiah, dan Al-Mulk sak terakhir dzikir bareng bedo'e*”.

“bersamaan membaca *Al-Fatihah sebagai pembuka acara, kemudian kita membaca Surah (Ya-sin, Al-Wakiah, dan Al-Mulk) kemudian diakhiri dengan berdzikir dan berdoa*”

Adapun fungsinya menurut Mugni (2018:100) Roah berfungsi untuk memberikan hajatan berupa doa-doa bagi almarhum. Dengan demikian masyarakat menyakini bahwa segala bacaan yang dikirimkan berupa ayat-ayat suci al-quran akan sampai kepada mereka yang meninggal dunia atas dasar niat ikhlas.

3. Tahap Penutup

Tahap berikutnya pada tradisi *melayaran* ini yaitu makan bersama (Begibung) dalam istilah bahasa sasak memiliki arti satu hidangan dihimpun oleh 3-4 orang. yang diisi dengan lauk pauk, dimasak dengan menggunakan bumbu khas Lombok. Dalam pelaksanaan tradisi *melayaran* pihak keluarga dari almarhum menyiapkan beberapa hidangan bagi warga masyarakat yang mengikuti tradisi *melayaran*. Hal ini sejalan dengan pendapat subyek maupun informan diantaranya:

“jerak bedo'e, pihak keluarga nyiepan nasik, jangan, jukut kadu dulang terus te pade begibong. sak sekek dulang 3-4 pade gibong ye”

“Setelah berdoa, pihak keluarga menyediakan hidangan untuk dihidangkan secara begibung yakni satu hidangan dihimpun oleh 3 atau 4 orang dalam satu dulang”

Pada dasarnya setiap apa yang dilakukan pasti ada maksud dan tujuannya, tak terkecuali pada acara makan bersama setelah tradisi *melayaran* dilaksanakan. Dengan makan bersama dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Berdasarkan pendapat di atas, hal serupa juga disampaikan oleh Mutaharromah (2019:75) makan bersama juga berfungsi memperkuat kekeluargaan antar masyarakat. Selain itu, Menurut Mugni (2018: 118) dalam perkumpulan tersebut warga masyarakat saling bertukar pikiran dan saling menceritakan pengalaman masing-masing sehingga apa saja masalah yang terbebani oleh warga dapat dipecahkan melalui perkumpulan tersebut. Dengan demikian, fungsi makan bersama secara begibung dimanfaatkan sebagai wadah penyelesaian masalah secara musyawarah dan juga mempererat tali persaudaraan.

Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam tradisi *melayaran*

Budaya dan tradisi yang ada di Indonesia pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat dijadikan sebagai aturan maupun acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Tak terkecuali nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *melayaran*. Menurut Rahayu Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memiliki perbedaan satu sama lain, akan tetapi kesemuanya itu adalah satu kesatuan yang sistematis (Mity: 2023). Nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila menjadi rumusan dan pedoman serta menjadi acuan dalam berperilaku dan bertindak untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai intrinsik. yang dapat dibuktikan kebenarannya secara objektif, serta memiliki kebenaran universal dan bersifat mutlak. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan (Fitriano:2022)

Adapun Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *melayaran* berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat Lingkungan Bangsal Kelurahan

Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, yakni sebagai berikut:

1. Nilai ketuhanan

Dalam sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai-nilai religius. Dimana sila pertama ini meliputi kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap warga Negara Indonesia berhak menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing, tanpa danya paksaan dari agama lain. Wujud nilai-nilai yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu beribadah sesuai agama masing-masing; sikap toleransi dengan cara menghormati, bekerjasama, saling membantu, dan bersikap adil kepada semua tanpa membedakan golongan, agama, suku, bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sawaludin, et, al, (2022) nilai kerohanian merupakan nilai yang meliputi nilai kebenaran dan religius. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh seragih (2018:290-303) bahwa nilai nilai yang terkandung dalam sila pertama antara lain: (a) percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat-sifatnya, (b) taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, (c) saling menghormati dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda, dan (d) Kebebasan beribadah menurut agama dan kepercayaan.

Nilai Ketuhanan yaitu terlihat pada:

- 1) acara mesilq, dimana dimaksud dari mesilq disini yaitu untuk mengundang tamu atau pun sanak saudara untuk ikut serta mendoakan almarhum yang telah meninggal dunia kepada Allah SWT.,
- 2) Begawe, Dalam acara begawe, keluarga dekat maupun jauh, tetangga, teman, dan kenalan akan datang ketempat acara begawe. Hal ini menunjukkan terjadinya silaturahmi antar masyarakat agar tidak terjadi perselisihan. Karna dalam ajaran islam bahwa menyambung tali silaturahmi itu wajib.
- 3) acara roah, dimana para tamu undangan bersama dengan tokoh agama melakukan pembacaan tahlil, zikir dan doa untuk almarhum dengan harapan almarhum dapat diterima disisi Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung makna bahwa kemanusiaan haruslah diutamakan dalam aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Nilai kemanusiaan

menjamin kita untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Seperti yang dikatakan oleh Rahayu Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana nestinya dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia (Reksi, 2023:59).

Nilai Kemanusiaan yaitu terlihat pada:

- 1) musyawarah mufakat, Nilai ini dapat dilihat pada saat musyawarah berlangsung yakni ketika saling menghormati dan menerima pendapat dari peserta musyawarah
- 2) acara mesilq, Nilai ini dapat dilihat pada saat epen gawe mengundang tamu secara adil tanpa membedakan kedudukan sosial masyarakat,
- 3) acara begawe, Nilai ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan begawe masyarakat lingkungan bangsal ikut kerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan seperti memasak lauk pauk dan bumbu-bumbunya,
- 4) Begibung, Nilai ini dapat dilihat pada saat penutupan acara masyarakat atau tamu undangan secara rata mendapat jamuan berupa makanan yang sudah disediakan di atas dulang untuk *begibung* (makan bersama).

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan merupakan nilai sila ketiga pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Nilai yang terkandung dalam nilai satuan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keempat asas lainnya karena semua asas tersebut merupakan suatu kesatuan. Sila persatuan Indonesia didasarkan dan dijiwai oleh sila ke Tuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab, dan kerakyatan yang berpedoman pada kebijaksanaan seluruh permusyawaratan, perwakilan dan keadilan sosial Indonesia. Persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan rukun. Persatuan Indonesia adalah untuk Indonesia walaupun situasi sosialnya penuh dengan perbedaan, harus satu keturunan Indonesia, yang rela mengorbankan kepentingan golongan demi Negara Indonesia. Perbedaannya budaya harus tetap rukun dan menjaga kedamaian Bhinneka Tungga Ika itu sendiri. Perbedaan pendapat bukan berarti memperdalam konflik atau permusuhan, tetapi merupakan

sintesis untuk saling menguntungkan, yaitu bersatu dalam kehidupan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Hanafi (2018:56-63), bahwa nilai persatuan bertujuan untuk mengutamakan persatuan atau kerukunan seluruh rakyat Indonesia yang berbeda agama, suku, bahasa dan budaya, serta membolehkan mereka bersatu melalui pelajaran ini.

Nilai Persatuan yaitu terlihat pada: 1) Menyiapkan perlengkapan, Nilai ini dapat dilihat pada saat masyarakat ikut serta membantu menyiapkan perlengkapan seperti beras, bumbu-bumbu besar, lauk pauk dan lainnya. 2) begawe, Nilai ini dapat dilihat pada saat masyarakat saling membantu dan dan membagi tugas, mulai dari memasak nasi, lauk pauk serta bumbu-bumbunya secara bersama tanpa ada rasa dendam diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

4. Nilai Musyawarah/Mufakat

Nilai Musyawarah/Mufakat yaitu terlihat pada saat: 1) Musyawarah mufakat, Nilai ini dapat dilihat pada saat musyawarah keluarga berkumpul untuk bermusyawarah untuk membahas acara dalam tradisi *melayaran*. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari perwujudan pengamalan nilai kerakyatan, karena musyawarah dilaksanakan untuk mencapai mufakat untuk kepentingan bersama dan tidak ada pemaksaan kehendak didalamnya. Hasilnya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan penjabaran nilai Pancasila oleh rahayu yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama (Mitry et al., 2023).

5. Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial adalah nilai yang mengajarkan setiap warga Negara Indonesia harus bersikap adil kepada semua orang tanpa membeda-bedakan. Nilai-nilai tersebut antara lain: (a) mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan (b) mengembangkan sikap adil terhadap sesama, (c) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (d) menghormati hak orang lain, (e) suka memberikan pertolongan kepada orang lain, (f) tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemerasan, (g) tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah, (h)

tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum, (i) suka bekerja keras, (j) menghargai hasil karya orang lain, (k) suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi mengungkapkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai Pancasila pada sila kelima adalah sebagai berkepribadian mandiri, peduli antar sesama tidak hanya pada orang terdekat saja, tetapi juga kepada orang yang kita kenal/jumpa untuk menjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menjaga semangat kebersamaan, semangat gotong royong dan silodaritas. Dalam hal ini memberikan semangat sangat dibutuhkan agar manusia tidak merasa sendiri. (lestari, 2020:137-138).

Nilai Keadilan Sosial yaitu terlihat pada:

1) Menyiapkan perlengkapan, Nilai ini dapat dilihat pada saat masyarakat di perbolehkan untuk ikut membantu mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *melayaran*,

2) Mesilaq, Nilai ini dapat dilihat pada saat epen gawe menyuruh tukang pesilaq untuk pergi menyilaq (mengundang tamu) tanpa membedakan kedudukan sosial masyarakat

3) Begibung, Nilai ini dapat dilihat pada saat para tamu undangan secara adil disajikan dulang yang berisi lauk pauk tanpa membedakan status sosial tamu undangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *melayaran* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan tradisi *melayaran* ini terdiri dari tiga tahapan, tahap pertama yaitu tahap persiapan yang meliputi musyawarah mufakat antar keluarga serta menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Kedua tahap pelaksanaan yaitu *mesilaq*, Setelah *mesilaq* dilakukan selanjutnya dilaksanakan acara *Begawe* Setelah acara *begawe*, dilaksanakan Roah Ketiga tahap penutup makan bersama (Begibung). 2) Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *melayaran* dalam sila pertama terdapat pada *Mesilaq*, *begawe*, dan *roah*. nilai sila kedua yang terkandung dalam

tradisi melayaran terdapat pada Musyawarah Mufakat, Mesilaq, begawe, dan begibung. Nilai sila ketiga yang terkandung dalam tradisi melayaran terdapat pada Menyiapkan perlengkapan dan begawe. nilai sila keempat yang terkandung dalam tradisi melayaran terdapat pada Musyawarah Mufakat. Nilai sila kelima yang terkandung dalam tradisi melayaran terdapat pada Menyiapkan perlengkapan, Mesilaq dan begibung.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Zuchri., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aini, Z. (2019). Eksistensi Begawe Sebagai Simbol Komunikasi Sosial (Studi Pada *Begawe Merarik Sekek Gubug* di Desa Midang).
- Anggraini, N., Dahlan, & M. Haslan (2018) Nilai-Nilai Pancasila Dalam Merana Pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Pendidikan Social Keberagaman*, 5 (1), 158-170.
- Dinia, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi “Co’i” Pada Masyarakat Suku Mbojo (Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Perkawinan di Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima).
- E. S. Saragih (2018). Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2(1), 1-13
- Firiono, Riska Andi (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(2)
- Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63.
- Lestari, P., Sunarto, H. Cahyono (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 2407-5299
- Lexy J. Moleong (2018) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahpudin, Noor (2016). *Pancasila*. Cet.-1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mitry, B. D., Hasrul, H., & Indrawadi, J. (2023). Nilai-Nilai Pancasila dalam tradisi qiramat. *Journal of Education*, 3(1), 62–72.
- Mugni, M. (2018). Fungsi Dan Makna Ritual Pelayaran Dalam Kematian Masyarakat Sasak Di Desa Kalijaga Selatan, Kecamatan Aikmel
- Muttaharromah, S. (2019). Tradisi Makan Talaman Di Pondok Pesantren Nurul Furqoon Kedungmutih.
- Nurhidayati, N., M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Tradisi “Rebo Bontong” Dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*, 8(1b), 752-761.
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonsia Cetakan 3*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Reksi, K. D. O. V., Haslan, M., & Zubair, M. (2023). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan (Studi Di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1494-1502.
- Sari, N., Zubair, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture Dalam Ritual Bebubus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560-568
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah B. (2022). *Eksistensi Dan Peran Elit Rambitan Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*. 7(4), (2429-2430).
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA